



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa

Syarifah Syarifah*)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received Jul 12th, 2025

Revised Jan 20th, 2026

Accepted Feb 17th, 2026

Keyword:

Strategi transformasional

Internalisasi nilai

Kewirausahaan

Pendidikan kejuruan

Kepemimpinan sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi transformasional sekolah di SMK Al-Faruqi Kampar dirancang dan diimplementasikan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika, makna, dan praktik internalisasi nilai dalam konteks kelembagaan yang nyata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kewirausahaan, serta siswa yang terlibat dalam unit produksi. Analisis dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, pengkodean, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi transformasional terstruktur dalam tiga dimensi utama, yaitu transformasi visi dan kebijakan sekolah, transformasi praktik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta transformasi budaya sekolah melalui keteladanan kepemimpinan. Internalisasi nilai kemandirian, tanggung jawab, disiplin, keberanian mengambil risiko, dan *problem solving* berlangsung melalui praktik usaha nyata, refleksi pengalaman, dan pembiasaan kolektif. Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu dan variasi motivasi siswa, konsistensi strategi mendukung proses internalisasi yang gradual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan transformasional berpotensi memperkuat pembentukan karakter kewirausahaan dibandingkan pendekatan yang bersifat programatik-administratif, meskipun transferabilitasnya memerlukan kajian lanjutan dalam konteks yang berbeda.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Syarifah Syarifah,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: syarifah@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Perubahan lanskap sosial, ekonomi, dan teknologi pada abad ke-21 telah menggeser orientasi pendidikan dari paradigma transmisi pengetahuan menuju penguatan kapasitas adaptif, karakter produktif, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian global. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keterampilan menjalankan usaha, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam merespons tantangan kehidupan (Sallim et al., 2025; Trisnawati et al., 2025; Surmayanti & Sy, 2025). Nilai-nilai seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemandirian, ketekunan, tanggung jawab, serta kemampuan membaca peluang menjadi kompetensi esensial bagi generasi yang hidup dalam dinamika perubahan yang cepat dan kompleks (Abdullah et al., 2025; Ranti & Simarmata, 2024).

Dalam hal ini, pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki posisi strategis karena kedekatannya dengan dunia kerja dan dunia usaha, sehingga berpotensi menjadi ruang efektif bagi pembentukan karakter kewirausahaan (Kuswara, 2025; Shaifudin, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan substantif. Pembelajaran kerap bersifat normatif dan prosedural, berfokus pada penyelesaian proyek, praktik produksi, atau kegiatan bazar tanpa memastikan bahwa nilai-nilai kewirausahaan benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa (Puspita et al., 2024). Aktivitas kewirausahaan sering kali diposisikan sebagai program insidental atau administratif, bukan sebagai proses transformasi kultural yang membentuk identitas dan orientasi hidup peserta didik (Nuraeni, 2022; Syahfitri et al., 2025; Suhardhono et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan belum tentu berbanding lurus dengan terbentuknya jiwa kewirausahaan sebagai sistem nilai yang konsisten dan reflektif.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program kewirausahaan dan proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai tidak terjadi secara otomatis melalui aktivitas praktik, tetapi memerlukan strategi yang sistemik, terencana, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan transformasional menjadi relevan untuk dikaji. Strategi transformasional sekolah tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi pada perubahan paradigma, budaya organisasi, serta struktur nilai dalam ekosistem pendidikan. Transformasi mensyaratkan kejelasan visi, konsistensi kebijakan, integrasi kurikulum, keteladanan kepemimpinan, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung praktik kewirausahaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak berhenti pada level aktivitas, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter.

Dalam konteks tersebut, SMK Al-Faruqi Kampar menjadi menarik untuk ditelaah. Sebagai sekolah kejuruan yang terintegrasi dengan sistem pesantren, lembaga ini memadukan pendidikan vokasional dengan pembinaan karakter berbasis nilai keislaman. Unit-unit produksi seperti tata boga dan tata busana berfungsi tidak hanya sebagai sarana praktik teknis, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual. Namun demikian, dinamika kelembagaan seperti padatnya jadwal akademik, integrasi kegiatan pesantren, variasi motivasi siswa, serta tantangan lingkungan eksternal menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kewirausahaan tidak berlangsung secara sederhana. Keberadaan program belum secara otomatis menjamin terbentuknya karakter kewirausahaan yang mengakar.

Sejumlah kajian menegaskan pentingnya integrasi nilai kewirausahaan dalam pendidikan karakter (Kholid & Hargina, 2025; Juwono, 2025; Suryani & Ramadhan, 2025; Nurlia et al., 2025). Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana strategi sekolah dirancang dan diimplementasikan secara transformasional untuk memastikan internalisasi nilai berlangsung secara sistemik. Internalisasi nilai mensyaratkan proses pembiasaan, refleksi, pengalaman langsung, serta keteladanan yang konsisten. Tanpa strategi yang berorientasi pada transformasi kelembagaan, pendidikan kewirausahaan berisiko tereduksi menjadi kegiatan administratif yang kehilangan dimensi pembentukan karakter.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem nilai yang integratif (Wardani, 2025; Nabilah & Suniarti, 2025; Rohmaniah & Kurniawan, 2025). Strategi transformasional dipandang sebagai instrumen kunci dalam menyelaraskan visi kelembagaan, praktik pembelajaran, budaya organisasi, dan kepemimpinan sekolah sehingga nilai kewirausahaan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam praktik keseharian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi transformasional sekolah dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai dalam proses internalisasi nilai kewirausahaan pada siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan dan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah kejuruan dalam membangun pendidikan kewirausahaan yang tidak semata berorientasi pada pencapaian program, tetapi pada pembentukan orientasi berpikir dan bertindak siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kajian mengenai strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan menjadi relevan dan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Adji, 2024; Rosmita et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, dengan

menekankan pada proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alami sekolah, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik (Adji, 2024; Zatrachadi et al., 2021). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus secara intensif pada satu lokasi, yaitu SMK Al-Faruqi Kampar, sebagai kasus tunggal yang dikaji secara komprehensif guna memperoleh pemahaman kontekstual dan holistik mengenai strategi yang diterapkan dalam praktik nyata.

Penelitian dilaksanakan secara naturalistik, di mana data dikumpulkan dalam situasi yang berlangsung secara alami tanpa manipulasi terhadap kondisi atau variabel penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan penangkapan realitas sosial secara kontekstual, termasuk interaksi, praktik, dan dinamika internalisasi nilai kewirausahaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang memiliki peran strategis dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Secara operasional, penelitian ini melibatkan 8–12 informan yang terdiri atas kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penentu arah strategis, wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau kesiswaan sebagai pelaksana kebijakan, 2–3 guru kewirausahaan atau guru produktif yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan unit produksi, serta 3–5 siswa yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan sekolah. Pemilihan siswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam unit produksi dan praktik usaha. Apabila diperlukan untuk pendalaman data, teknik snowball sampling digunakan untuk menambah informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga data dinilai memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, strategi, pengalaman, serta refleksi informan mengenai proses internalisasi nilai kewirausahaan. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema yang muncul di lapangan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, kegiatan unit produksi, interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah yang merefleksikan nilai-nilai kewirausahaan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen resmi seperti visi-misi sekolah, kurikulum, program kewirausahaan, laporan kegiatan, serta arsip kebijakan yang relevan (Rosmita et al., 2024). Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk memperkuat kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan sejak awal pengumpulan data. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif (Adji, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengkode, dan memfokuskan data yang relevan dengan tema strategi transformasional dan internalisasi nilai. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui pembacaan ulang data serta konfirmasi kepada informan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa guna melihat konsistensi perspektif. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada momen berbeda untuk menguji stabilitas informasi. Selain itu, validitas diperkuat melalui member check, yaitu klarifikasi temuan kepada informan, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis sebagai bentuk audit trail (Adji, 2024; Rosmita et al., 2024). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan.

Tabel 1. <Triangulasi Penelitian>

Aspek Triangulasi	Fokus Data	Sumber/Metode	Temuan Lapangan	Hasil Verifikasi
Sumber	Strategi transformasional sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Siswa	Kepala sekolah merumuskan kebijakan integrasi nilai kewirausahaan; guru mengimplementasikan melalui praktik; siswa merasakan pembiasaan nilai	Konsisten antara kebijakan, implementasi, dan pengalaman siswa

Aspek Triangulasi	Fokus Data	Sumber/Metode	Temuan Lapangan	Hasil Verifikasi
Sumber	Internalisasi nilai (kemandirian, tanggung jawab, disiplin)	Kepala Sekolah, Guru, Siswa	Nilai ditegaskan dalam kebijakan, diajarkan dalam praktik, dan dialami langsung oleh siswa	Terdapat kesesuaian lintas informan
Teknik	Integrasi nilai dalam pembelajaran	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Wawancara menyebut integrasi nilai; observasi menunjukkan praktik langsung; dokumen kurikulum mendukung	Data saling menguatkan
Teknik	Keteladanan kepemimpinan	Wawancara, Observasi, Dokumentasi Foto	Kepala sekolah menyatakan keterlibatan aktif; observasi menunjukkan kehadiran langsung; dokumentasi mendukung	Valid secara empiris
Waktu	Konsistensi pelaksanaan strategi	Wawancara awal, Observasi kegiatan rutin, Observasi bazar, Wawancara lanjutan	Strategi terlihat stabil dan berulang pada waktu berbeda	Informasi konsisten dan kredibel

Tabel 1. triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kewirausahaan, dan siswa guna melihat konsistensi antara kebijakan, implementasi, dan pengalaman belajar. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan unit produksi, serta analisis dokumen kurikulum dan program kewirausahaan. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada momen berbeda, seperti praktik rutin dan kegiatan bazar, untuk menguji stabilitas informasi. Hasil perbandingan menunjukkan adanya konsistensi temuan yang memperkuat validitas dan keabsahan data penelitian. Hal penting dalam penelitian kualitatif ini adalah menjaga kedalaman data, bukan kuantitas informan. Peneliti harus mampu membangun hubungan yang terbuka dengan informan agar data yang diperoleh bersifat autentik dan reflektif. Selain itu, konsistensi fokus penelitian perlu dijaga agar strategi transformasional yang dikaji benar-benar dianalisis dalam konteks internalisasi nilai, bukan sekadar deskripsi program kewirausahaan. Penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi sekolah dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai dalam proses pembentukan nilai kewirausahaan pada siswa secara kontekstual dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SMK Al-Faruqi Kampar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi, teridentifikasi bahwa strategi transformasional sekolah tidak berlangsung secara parsial, melainkan terstruktur melalui tiga dimensi utama, yaitu transformasi visi dan kebijakan sekolah, transformasi praktik pembelajaran berbasis pengalaman, serta transformasi budaya sekolah yang diperkuat oleh keteladanan kepemimpinan.

Dimensi pertama, transformasi visi dan kebijakan sekolah, menunjukkan bahwa strategi transformasional berakar pada komitmen struktural kelembagaan. Proses internalisasi nilai kewirausahaan diawali dari perumusan visi sekolah yang secara eksplisit menempatkan kewirausahaan sebagai bagian integral dari karakter lulusan. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak diposisikan sebagai program tambahan yang bersifat insidental, melainkan sebagai orientasi kelembagaan yang membentuk pola pikir siswa. Pimpinan sekolah menyatakan, "Kami tidak ingin kewirausahaan hanya jadi kegiatan bazar tahunan. Nilainya harus masuk ke pola pikir siswa. Jadi sejak awal kami arahkan semua program produktif itu untuk membentuk mental mandiri dan berani mengambil keputusan." Pernyataan tersebut diperkuat oleh dokumen visi sekolah yang secara eksplisit mencantumkan pembentukan lulusan yang mandiri dan produktif. Guru X juga mengonfirmasi konsistensi arah kebijakan tersebut dengan menyatakan, "Dari awal kami memang diminta tidak hanya mengajarkan cara membuat produk, tapi bagaimana siswa belajar tanggung jawab dan berani menghadapi risiko kalau produknya gagal."

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi transformasional tidak berhenti pada tataran retorika, tetapi diwujudkan melalui kebijakan dan program yang selaras dengan orientasi pembentukan karakter.

Dimensi kedua, transformasi praktik pembelajaran melalui pengalaman nyata, memperlihatkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pendekatan *experiential learning*. Observasi menunjukkan keterlibatan langsung siswa dalam seluruh proses produksi, mulai dari pembuatan, pengemasan, hingga pemasaran produk unit tata boga dan tata busana. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur teknis, tetapi sebagai fasilitator refleksi nilai. Salah satu guru menjelaskan, “Kalau ada pesanan dan ada kesalahan produksi, kami tidak langsung memperbaiki. Kami biarkan siswa mencari solusi dulu. Di situ mereka belajar tanggung jawab dan *problem solving*.” Proses ini memungkinkan siswa mengalami secara langsung konsekuensi dari keputusan yang diambil. Seorang siswa menyatakan, “Awalnya takut kalau produk tidak laku. Tapi lama-lama kami belajar menerima risiko. Kalau rugi ya evaluasi, bukan menyerah.” Siswa lain menambahkan, “Di sini kami benar-benar pegang uang hasil penjualan dan buat laporan. Jadi terasa seperti usaha sendiri, bukan tugas sekolah saja.” Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan tidak terjadi melalui ceramah normatif, melainkan melalui praktik reflektif yang berulang dan kontekstual, sehingga nilai tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, dan *problem solving* tertanam secara lebih mendalam.

Dimensi ketiga, transformasi budaya sekolah dan keteladanan kepemimpinan, memperlihatkan bahwa proses internalisasi diperkuat oleh pembiasaan kolektif dan modeling dari pimpinan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif terlibat dalam evaluasi kegiatan unit produksi dan bazar sekolah. Kehadiran tersebut bukan sekadar simbolik, tetapi disertai pemberian umpan balik dan penguatan nilai. Pimpinan sekolah menyatakan, “Kalau saya tidak turun langsung, siswa menganggap ini hanya tugas guru. Saya ingin mereka melihat bahwa usaha itu butuh keseriusan semua pihak.” Guru juga mengakui dampak keterlibatan tersebut dengan menyatakan, “Kepala sekolah sering ikut memantau langsung. Itu membuat kami juga merasa program ini bukan formalitas.” Siswa pun merasakan efek psikologis dan motivasional dari keteladanan tersebut, sebagaimana diungkapkan, “Kalau kepala sekolah datang melihat langsung, kami jadi lebih serius dan merasa usaha ini benar-benar penting.” Budaya sekolah yang terbentuk menunjukkan adanya pembiasaan nilai tanggung jawab, disiplin, dan keberanian mengambil risiko sebagai norma kolektif yang hidup dalam praktik keseharian.

Selain mengidentifikasi strategi transformasional, penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan sekolah, ketersediaan unit produksi sebagai laboratorium pembelajaran nyata, serta integrasi nilai keislaman yang memperkuat etos kerja dan tanggung jawab. Namun demikian, terdapat hambatan struktural dan psikologis yang memengaruhi dinamika proses tersebut. Keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal akademik dan kegiatan pesantren menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik. Seorang guru menyampaikan, “Kadang waktu praktik terpotong kegiatan lain. Itu tantangan kami untuk tetap konsisten.” Selain itu, variasi motivasi siswa juga menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Seorang siswa mengakui, “Ada teman yang masih menganggap ini hanya tugas nilai, belum semua punya semangat usaha.” Meskipun demikian, konsistensi strategi transformasional yang diterapkan memungkinkan proses internalisasi nilai tetap berlangsung secara gradual dan berkelanjutan dalam konteks kelembagaan sekolah.

Tabel 2. <Koding dan Tema Penelitian>

No Kutipan Verbatim (Data Mentah)	Kode Awal (Open Coding)	Kategori (Axial Coding)	Tema Utama (Selective Coding)
1 “Kami tidak ingin kewirausahaan hanya jadi kegiatan bazar tahunan. Nilainya harus masuk ke pola pikir siswa.”	Internalisasi pola pikir	Integrasi nilai dalam visi sekolah	Transformasi Visi dan Kebijakan Sekolah
2 “Kami arahkan semua program produktif untuk membentuk mental mandiri dan berani mengambil keputusan.”	Pembentukan mental mandiri	Orientasi karakter lulusan	Transformasi Visi dan Kebijakan Sekolah
3 “Kami diminta tidak hanya mengajarkan cara membuat produk, tapi tanggung jawab dan berani menghadapi risiko.”	Pendidikan nilai tanggung jawab dan risiko	Kebijakan berbasis karakter	Transformasi Visi dan Kebijakan Sekolah
4 “Kami biarkan siswa mencari solusi dulu. Di situ mereka belajar tanggung	Pembelajaran berbasis masalah	<i>Experiential learning</i>	Transformasi Praktik Pembelajaran

No Kutipan Verbatim (Data Mentah)	Kode Awal (Open Coding)	Kategori (Axial Coding)	Tema Utama (Selective Coding)
jawab dan problem solving.”			
5 “Awalnya takut kalau produk tidak laku. Tapi lama-lama kami belajar menerima risiko.”	Adaptasi terhadap risiko	Pembentukan mental tahan gagal	Transformasi Praktik Pembelajaran
6 “Kami pegang uang hasil penjualan dan buat laporan.”	Tanggung jawab finansial	Praktik usaha nyata	Transformasi Praktik Pembelajaran
7 “Kalau saya tidak turun langsung, siswa menganggap ini hanya tugas guru.”	Keteladanan kepemimpinan	Modeling nilai kewirausahaan	Transformasi Budaya Sekolah dan Keteladanan
8 “Kepala sekolah sering ikut memantau langsung.”	Keterlibatan pimpinan	Budaya komitmen kolektif	Transformasi Budaya Sekolah dan Keteladanan
9 “Kami jadi lebih serius dan merasa usaha ini benar-benar penting.”	Internal motivasi siswa	Pembentukan budaya disiplin	Transformasi Budaya Sekolah dan Keteladanan
10 “Kadang waktu praktik terpotong kegiatan lain.”	Keterbatasan waktu	Hambatan struktural	Faktor Pendukung dan Penghambat
11 “Belum semua punya semangat usaha.”	Variasi motivasi siswa	Hambatan psikologis	Faktor Pendukung dan Penghambat
12 Observasi unit produksi berjalan rutin	Konsistensi program	Laboratorium kewirausahaan nyata	Faktor Pendukung
13 Integrasi nilai keislaman dalam etos kerja	Etos kerja religius	Penguatan nilai melalui budaya	Faktor Pendukung

Tabel 2. analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai kewirausahaan berlangsung melalui integrasi visi kelembagaan, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pembentukan budaya disiplin kolektif, serta keteladanan kepemimpinan. Internalisasi nilai tidak terjadi melalui ceramah atau teori, melainkan melalui praktik berulang yang disertai refleksi dan tanggung jawab nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi transformasional sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa berlangsung melalui integrasi visi kelembagaan, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pembentukan budaya sekolah yang konsisten (Sukriyah et al., 2025; Yuris, 2024). Hasil ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan melalui rekayasa sistemik yang melibatkan struktur, praktik pedagogis, dan kepemimpinan.

Pertama, transformasi visi dan kebijakan sekolah memperlihatkan adanya orientasi kelembagaan yang jelas terhadap pembentukan karakter kewirausahaan. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, dimensi ini sejalan dengan konsep *idealized influence* dan *inspirational motivation*, di mana pemimpin membangun visi yang bermakna dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk bergerak dalam arah yang sama. Kepala sekolah tidak memosisikan kewirausahaan sebagai program teknis, tetapi sebagai identitas lulusan. Ketika visi kelembagaan memuat nilai kemandirian dan keberanian mengambil risiko, maka seluruh kebijakan turunan mulai dari kurikulum hingga pengelolaan unit produksi menjadi instrumen internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai memerlukan legitimasi struktural agar tidak berhenti pada level retorika.

Kedua, praktik pembelajaran berbasis pengalaman menjadi medium utama internalisasi nilai. Temuan bahwa siswa diberi tanggung jawab nyata dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam teori pendidikan nilai, internalisasi terjadi melalui proses *knowing, feeling, dan acting* (Cahyono, 2016; Fauyan & Wati, 2021). Siswa tidak hanya mengetahui konsep risiko dan tanggung jawab, tetapi merasakan konsekuensi dari keputusan mereka dan

bertindak dalam situasi nyata. Proses reflektif terhadap kegagalan produksi atau kerugian usaha menjadi ruang pembelajaran yang membentuk ketahanan mental (Kamali et al., 2025; Zatrachadi et al., 2023). Dengan demikian, strategi transformasional tidak bersifat instruksional semata, melainkan transformatif karena mengubah pola pikir siswa dari sekadar “menyelesaikan tugas” menjadi “mengelola tanggung jawab”.

Ketiga, budaya sekolah dan keteladanan kepemimpinan terbukti memperkuat proses internalisasi nilai. Kehadiran kepala sekolah dalam kegiatan unit produksi dan evaluasi bazar menunjukkan praktik *modeling* atau keteladanan sebagai bagian dari strategi transformasional. Dalam teori sosial-kognitif, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh observasi terhadap figur otoritas. Ketika pimpinan menunjukkan keseriusan dan komitmen terhadap kegiatan kewirausahaan, maka guru dan siswa memaknai program tersebut sebagai sesuatu yang bernilai. Budaya disiplin dan tanggung jawab yang dibangun secara kolektif memperlihatkan bahwa nilai kewirausahaan tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi hidup dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memainkan peran penting dalam keberlanjutan transformasi nilai. Komitmen pimpinan dan keberadaan unit produksi sebagai laboratorium nyata menjadi kekuatan struktural. Namun keterbatasan waktu dan variasi motivasi siswa menunjukkan bahwa transformasi nilai merupakan proses gradual dan dinamis. Hal ini menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat linear, melainkan membutuhkan konsistensi dan pembiasaan berulang. Tantangan waktu akibat padatnya jadwal akademik dan kegiatan pesantren memperlihatkan bahwa strategi transformasional harus adaptif terhadap konteks kelembagaan.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak cukup berorientasi pada output produk, tetapi harus berorientasi pada pembentukan orientasi berpikir dan bertindak siswa. Pendekatan programatik yang hanya menekankan kegiatan bazar atau praktik tanpa refleksi nilai cenderung menghasilkan pembelajaran yang superfisial. Sebaliknya, strategi transformasional yang mengintegrasikan visi, praktik pengalaman nyata, dan budaya sekolah mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi pendidikan kewirausahaan memerlukan kepemimpinan visioner, konsistensi kebijakan, pembelajaran kontekstual, serta budaya sekolah yang mendukung. Internalisasi nilai kewirausahaan tidak terjadi melalui ceramah normatif, melainkan melalui pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan yang sistemik. Strategi transformasional sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kewirausahaan yang melekat dalam orientasi hidup mereka.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi transformasional sekolah di SMK Al-Faruqi Kampar berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Internalisasi nilai tidak berlangsung secara otomatis melalui kegiatan kewirausahaan, melainkan melalui integrasi visi kelembagaan, praktik pembelajaran berbasis pengalaman nyata, serta pembentukan budaya sekolah yang konsisten. Transformasi visi dan kebijakan menjadi fondasi struktural yang mengarahkan pendidikan kewirausahaan pada pembentukan karakter. Praktik *experiential learning* melalui keterlibatan langsung siswa dalam produksi dan pengelolaan usaha terbukti memperkuat nilai kemandirian, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan *problem solving*. Keteladanan kepemimpinan dan pembiasaan kolektif turut memperkuat proses tersebut. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi kasus tunggal dan konteks kelembagaan yang spesifik, sehingga transferabilitas temuan ke sekolah lain memerlukan kajian lanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan transformasional menunjukkan potensi lebih kuat dibanding pendekatan programatik dalam membentuk orientasi karakter kewirausahaan siswa.

Referensi

- Abdullah, M., Givan, B., Pancasilawan, B. H., & Puspita, R. (2025). Penguatan jiwa kewirausahaan untuk Ikatan Remaja RW 7 Margonda melalui pemahaman sifat-sifat entrepreneur. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 34–44.
- Adji, T. P. (2024). Desain penelitian kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27–dq.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(2), 230–240.

-
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 57–74.
- Juwono, H. (2025). Integrasi nilai kewirausahaan melalui pembelajaran PJOK untuk pendidikan karakter siswa SMK yang kompetitif. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(1), 19–33.
- Kamali, Z. N., Jauhari, M. I., & Ningrum, N. A. (2025). Khidmah sebagai experiential learning dalam pembentukan resiliensi dan jiwa kewirausahaan mahasiswa prodi psikologi di Universitas Islam Tribakti. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(11), 635–649.
- Kholid, I., & Hargina, D. Y. W. (2025). Integrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan di sekolah dasar: Sintesis pendekatan kurikuler-ekstrakurikuler. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 1–11.
- Kuswara, M. A. (2025). Strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 967–976.
- Nabilah, M., & Suniarti, N. (2025). Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan akhlak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 389–399.
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Nurlia, T. W., Firdaus, F., Prasetyo, M. D., Mulyani, E. S., Rosyidah, R., & Rahmawati, I. D. (2025). Peranan pembelajaran kewirausahaan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 38–48.
- Puspita, F., Harmi, H., & Meldina, T. (2024). *Implementasi pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 17 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ranti, L. R., & Simarmata, R. (2024). Karakteristik kewirausahaan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 127–134.
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025). Strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72–85.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., & Safii, M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Sallim, M. A., Indarti, A. F., Humayra, H. A., & Supriyadi, T. (2025). Mengenal kewirausahaan melalui perspektif psikologi. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(4), 155–163.
- Shaifudin, A. (2023). Analisis orientasi materi pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas (SMA). *EL WAHDAH*, 4(2), 15–40.
- Suhardhono, D. W., Damayanti, E., & Susandi, D. G. (2025). Inovasi pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan: Studi fenomenologis pada SMK di wilayah Kabupaten Sukabumi. *Journal of Economic Research*, 1(2), 124–129.
- Sukriyah, T. M., Arifin, M., Rizqiyani, R. W., & Miftahuddin, A. (2025). Integrasi nilai-nilai kewirausahaan global pada sistem manajemen bisnis modern. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 460–469.
- Surmayanti, S. E., & Sy, M. (2025). Membangun jiwa kewirausahaan dari ide ke aksi nyata. *Journal RIBH*, 1(1).
- Suryani, N., & Ramadhan, A. (2025). Eksplorasi peran pendidikan koperasi sekolah dalam membangun jiwa kewirausahaan sosial siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 286–296.

- Syahfitri, D. I., Safitri, O., & Indrawati, N. A. (2025). Membangun literasi kewirausahaan pada siswa SMAN 1 Lape Kabupaten Sumbawa. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(6), 2132–2144.
- Trisnawati, N., Rindiani, N., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Peran strategis pendidikan kewirausahaan dalam membentuk jiwa entrepreneur mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11B), 143–148.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Dinamika ekosistem pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah formal. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3199–3213.
- Yuris, E. (2024). Strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya mutu pada lembaga pendidikan Islam. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 121–137.
- Zatrahadi, M. F., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pengembangan konseling spiritual pada masa rehabilitasi untuk pecandu narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 233–244.
- Zatrahadi, M. F., Ifdil, I., & Istiqomah, I. (2023). Topik potensial untuk publikasi penelitian kesehatan mental pekerja dengan menggunakan analisis bibliometrik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(4), 288–297.